

Resistensi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA: Studi Tentang Agensi dan Makna Belajar

Putri Dwi Permata Indah

Prodi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Article Info

Article history:

Received May 09, 2025

Accepted Jun 28, 2025

Published Online Aug 09, 2025

Keywords:

Resistensi Siswa

Agensi

Pembelajaran Sosiologi

ABSTRACT

Dalam pembelajaran, perilaku siswa yang sering dianggap sebagai hambatan kerap dikategorikan sebagai masalah disiplin, padahal dalam perspektif sosiologis dapat dimaknai sebagai bentuk agensi, yakni kemampuan individu untuk bertindak secara reflektif, strategis, dan proyektif. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk resistensi siswa dalam pembelajaran sosiologi, menggali makna subjektif yang melatarbelakanginya, dan menjelaskan resistensi tersebut sebagai ekspresi agensi dalam konteks struktur pendidikan. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif di SMA Al Azhar Gresik, penelitian ini melibatkan 10 siswa kelas XI yang dipilih secara *purposive* dan dua guru sosiologi. Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif selama empat pertemuan dan wawancara semi-terstruktur, dengan validitas dijamin melalui triangulasi sumber, *pilot interview*, konsultasi pakar, serta penerapan prinsip etika penelitian. Analisis dilakukan melalui reduksi data, koding, dan pengelompokan tema hingga mencapai saturasi. Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk resistensi siswa, yaitu resistensi pasif (absensi mental, diam, bermain ponsel), resistensi ekspresif (kritik verbal terhadap materi atau metode pembelajaran), dan resistensi simbolik (tidak atau asal mengerjakan tugas). Ketiga bentuk resistensi ini dapat dipahami melalui teori agensi, *hidden transcript*, dan resistensi kultural, yang menunjukkan bahwa resistensi merupakan respons kritis terhadap materi dan metode pembelajaran yang dianggap kurang relevan. Penelitian ini terbatas pada satu lokasi dengan jumlah partisipan yang relatif sedikit, namun temuan menegaskan pentingnya pembelajaran yang kontekstual, partisipatif, dan reflektif guna mengakomodasi suara siswa, sekaligus menawarkan pembacaan baru terhadap resistensi sebagai ekspresi agensi, bukan sekadar pelanggaran disiplin.

This is an open access under the [CC-BY-SA](#) licence



Corresponding Author:

Putri Dwi Permata Indah

Prodi Sosiologi,

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Jl. Ketintang, Ketintang, Kec. Gayungan, Surabaya, Jawa Timur 60231

Email: putriindah@unesa.ac.id

How to cite: Indah, P. D. P. (2025). Resistensi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA: Studi Tentang Agensi dan Makna Belajar. *Jurnal Riset Dan Inovasi Pembelajaran*, 5(2). <https://doi.org/10.51574/jrip.v5i2.3331>

Resistensi Siswa dalam Pembelajaran Sosiologi di SMA: Studi Tentang Agensi dan Makna Belajar

1. Pendahuluan

Pembelajaran sosiologi di tingkat sekolah menengah atas sejatinya dimaksudkan untuk membekali siswa dengan kemampuan membaca dan memahami realitas sosial secara kritis. Namun, dalam praktik di lapangan, pelajaran ini tidak selalu mendapat sambutan positif dari peserta didik. Beberapa siswa justru menunjukkan sikap enggan, pasif, bahkan menolak secara halus atau terbuka. Fenomena ini bukan sekadar soal “siswa malas belajar”, melainkan dapat dimaknai sebagai bentuk resistensi yang merefleksikan bagaimana mereka memahami dan memberi makna atas pengalaman belajar yang mereka alami di ruang kelas.

Berangkat dari persoalan tersebut, sejumlah penelitian telah mencoba mengkaji berbagai tantangan dalam pembelajaran sosiologi di sekolah. (Aman, 2024) misalnya, meneliti strategi adaptasi siswa dan menunjukkan pentingnya dukungan guru serta fasilitas pembelajaran dalam menciptakan pengalaman belajar yang kondusif. Sementara itu, (Septyana & Junaidi, 2024) menyoroti rendahnya minat belajar siswa sebagai hambatan utama yang dipengaruhi oleh motivasi internal maupun faktor eksternal, seperti keterbatasan waktu atau jadwal pembelajaran. Temuan serupa juga disampaikan oleh (Urosyidah et al., 2019), yang menunjukkan bahwa siswa sering merasa pembelajaran tidak relevan dengan kehidupan mereka, ditambah gaya pengajaran yang otoritatif dan minim ruang dialog, yang pada akhirnya memperburuk keterlibatan mereka di kelas.

Meskipun demikian, studi-studi tersebut cenderung memandang permasalahan dari sisi pedagogis konvensional, tanpa menggali kemungkinan bahwa resistensi siswa justru merupakan bentuk agensi yang penting untuk diperhatikan. Dalam perspektif ini, siswa tidak lagi dilihat sebagai objek yang pasif, melainkan sebagai subjek yang secara sadar, meskipun kerap tak terucap secara verbal dan menyuarakan ketidaksesuaian antara materi pelajaran dan realitas hidup mereka (Ebabuye & Asgedom, 2024). Penelitian dari (Ebabuye & Asgedom, 2024) menggeser pandangan konvensional dalam pedagogi yang kerap memaknai resistensi siswa sebagai sikap negatif atau bentuk kegagalan belajar. Dalam perspektif kritis, resistensi justru dilihat sebagai ekspresi agensi siswa yang mencoba menyuarakan ketidaksesuaian antara materi pelajaran dengan realitas hidup mereka.

Banyak di antara mereka yang mempraktikkan resistensi secara senyap: tidak memperhatikan guru, tidak mengerjakan tugas, atau hadir secara fisik tetapi absen secara mental (Dağhan & Aktaş, 2024). Perilaku semacam ini dapat dibaca sebagai *hidden transcript*, yaitu

bentuk perlawanan tersembunyi terhadap otoritas yang tampak patuh di permukaan namun mengandung kritik yang dalam (Scott, 1990). Pembacaan resistensi sebagai bentuk agensi membuka ruang untuk merancang pembelajaran yang lebih dialogis, reflektif, dan kontekstual. Ini menantang struktur pendidikan yang terlalu hirarkis dan teknokratis, serta mendorong guru untuk tidak semata mengandalkan indikator keterlibatan formal seperti kehadiran dan nilai.

Jika ditelaah lebih dalam, resistensi siswa terhadap pelajaran sosiologi justru dapat menjadi jendela untuk memahami bagaimana mereka memaknai posisi dan suara mereka dalam sistem pendidikan. Bukan hal yang baru bahwa sekolah sering kali menjadi arena reproduksi ketimpangan sosial (Willis, 1977; Giroux, 1983). Namun demikian, di tengah relasi kuasa tersebut, siswa masih dapat menegosiasikan makna dan ruang belajar mereka sendiri melalui bentuk-bentuk resistensi simbolik. Temuan (Ralph, 2023) menegaskan bahwa perilaku tidak kooperatif yang dilakukan siswa sebenarnya merupakan bentuk komunikasi yang mencoba menyuarakan ketidaknyamanan atau ketidakrelevanan pembelajaran dengan kehidupan mereka.

Dengan latar belakang tersebut, artikel ini mengisi celah kajian yang selama ini belum banyak mengeksplorasi resistensi siswa secara eksplisit sebagai ekspresi agensi dan makna belajar. Pertanyaan kunci dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk resistensi dalam pembelajaran sosiologi, dan bagaimana mereka memaknai tindakan tersebut dalam konteks pengalaman belajarnya. Di sini, siswa diposisikan sebagai aktor aktif yang tidak hanya merespons sistem pendidikan, tetapi juga berperan dalam memproduksi makna atas relasi kuasa dan struktur pembelajaran yang mereka alami.

Untuk itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada pengalaman subjektif siswa sebagai basis analisis. Pendekatan ini memungkinkan penelusuran yang lebih dalam terhadap bentuk-bentuk resistensi yang selama ini kerap tidak terlihat dalam logika evaluasi pendidikan formal. Harapannya, artikel ini dapat memberikan kontribusi bagi perancang kurikulum dan pendidik agar lebih peka dan responsif terhadap dinamika pengalaman belajar siswa, terutama dalam pelajaran sosiologi yang sejatinya mengajarkan tentang masyarakat, relasi kuasa, dan agensi itu sendiri.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengeksplorasi bentuk-bentuk resistensi siswa dalam pembelajaran sosiologi serta makna subjektif yang mereka berikan terhadap pengalaman belajar. Lokasi penelitian di SMA Al Azhar Gresik dengan subjek utama 10 siswa kelas XI yang dipilih secara purposive berdasarkan sikap

beragam terhadap pelajaran sosiologi. Dua guru sosiologi juga dilibatkan sebagai informan pendukung guna memperkaya data. Fokus penelitian adalah memahami bagaimana siswa memaknai dan mengekspresikan resistensi dalam konteks pembelajaran di kelas. Pendekatan ini memungkinkan penggalian data yang mendalam dan holistik terkait pengalaman belajar siswa. Dengan demikian, penelitian ini memposisikan siswa sebagai aktor aktif dalam proses pendidikan.

Data dikumpulkan menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dan observasi partisipatif selama empat pertemuan pembelajaran untuk merekam interaksi dan sikap siswa secara langsung di kelas selama satu bulan. Wawancara dilakukan pada 10 siswa dan 2 guru sosiologi untuk memperoleh narasi pengalaman dan perspektif mereka. Hal-hal yang dianalisis mencakup bentuk resistensi, makna subjektif yang diberikan siswa, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keterlibatan mereka dalam pembelajaran. Instrumen berupa pedoman wawancara yang disusun secara operasional agar data yang diperoleh relevan dan mendalam. Validasi instrumen dilakukan melalui proses uji coba terbatas (pilot interview) kepada dua siswa di luar partisipan utama. Umpan balik dari uji coba digunakan untuk memperbaiki kejelasan dan kedalaman pertanyaan wawancara. Selain itu, peneliti juga berkonsultasi dengan dua ahli sosiologi pendidikan untuk menilai kesesuaian instrumen dengan tujuan penelitian. Pengumpulan data dilakukan secara simultan untuk saling melengkapi dan memperkuat validitas penelitian. Proses ini bertujuan menangkap dinamika sosial dalam kelas secara autentik.

Analisis data dilakukan dengan tahapan reduksi data, koding, dan pengelompokan tema secara sistematis dan berulang. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dengan membandingkan hasil wawancara dan observasi. Pendekatan induktif digunakan dalam menginterpretasi data untuk memahami resistensi siswa sebagai ekspresi agensi dalam menghadapi struktur pembelajaran. Temuan dianalisis untuk mengungkap pola resistensi yang tersembunyi dan maknanya dalam konteks pendidikan. Analisis dilakukan hingga mencapai saturasi data, memastikan keakuratan dan kedalaman temuan. Metode ini diharapkan memberikan wawasan yang lebih kaya dan kontekstual mengenai pengalaman belajar siswa sosiologi.

Namun, keterbatasan metodologis tetap menjadi perhatian, antara lain jumlah partisipan yang terbatas dan lokasi tunggal yang membatasi generalisasi temuan, serta potensi bias akibat interaksi peneliti dengan subjek dalam membahas isu sensitif seperti resistensi terhadap guru atau kurikulum. Selain itu, peran ganda peneliti sebagai pengamat dan pencatat dalam observasi partisipatif menuntut kewaspadaan etis agar tidak mengganggu dinamika kelas. Untuk itu,

peneliti menjamin kerahasiaan identitas partisipan, serta memastikan tidak adanya konsekuensi akademik atas partisipasi mereka, guna menjaga otonomi, kenyamanan, dan martabat peserta selama proses penelitian.

3. Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana resistensi siswa dalam pembelajaran sosiologi di SMA dimaknai dan diekspresikan sebagai bentuk agensi dalam menghadapi dan menegosiasikan struktur pendidikan. Melalui pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik observasi partisipatif dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa resistensi siswa tidak bersifat tunggal maupun seragam, tetapi kompleks, kontekstual, dan sarat makna. Dalam menganalisis temuan, peneliti menggunakan tiga pendekatan teoretis utama: teori agensi dari Emirbayer dan Mische (1998), teori *hidden transcript* dari Scott (1990), dan teori resistensi kultural dari Paul Willis (1977). Ketiga teori ini memperkuat kerangka bahwa siswa bukan sekadar korban sistem pendidikan, melainkan aktor yang memiliki kapasitas reflektif, simbolik, dan strategis.

Beberapa studi sebelumnya telah menyoroti dinamika keterlibatan siswa dalam pembelajaran di sekolah menengah. Studi terdahulu mencatat bahwa ketidakmampuan guru dalam membangun hubungan emosional dengan siswa berdampak pada munculnya resistensi diam-diam (Urosyidah et al., 2019). Hal ini menunjukkan bahwa resistensi juga muncul ketika siswa merasa tidak mendapatkan ruang partisipatif dalam kelas (Anggraini & Nora, 2024). Sementara itu, studi dari penelitian terdahulu juga menegaskan pentingnya pendekatan kontekstual dalam pengajaran sosiologi untuk meningkatkan minat siswa (Septyana & Junaidi, 2024).

Salah seorang informan mengungkapkan bahwa siswa cenderung merespons negatif ketika pembelajaran terlalu fokus pada hafalan dan tidak memberikan ruang diskusi. Informan lain menambahkan bahwa siswa yang tidak merasa dihargai pendapatnya memilih untuk pasif sebagai bentuk perlawanan. Menurut Aam, guru perlu menekankan pentingnya memfasilitasi siswa dalam kelas agar pembelajaran menjadi bermakna. Informan juga menjelaskan bahwa hubungan yang kaku antara guru dan siswa memicu resistensi kolektif di kalangan pelajar. Temuan di lapangan menunjukkan bahwa resistensi siswa dapat dikategorikan ke dalam tiga bentuk utama: resistensi pasif, ekspresif, dan simbolik. Berikut adalah representasi visual dari hasil temuan penelitian:

Tabel 1. Bentuk Resistensi dan Makna Sosial

Bentuk Resistensi	Perilaku Siswa	Makna Sosial
Pasif	Diam, tidak mencatat, hadir tapi tidak fokus	Penarikan diri sebagai ekspresi tidak terhubung
Ekspresif	Menyampaikan kritik secara langsung kepada guru	Penolakan terhadap otoritas dan metode pembelajaran
Simbolik	Tidak mengerjakan tugas atau mengerjakan asal-asalan	Protes tersembunyi terhadap sistem penilaian atau isi

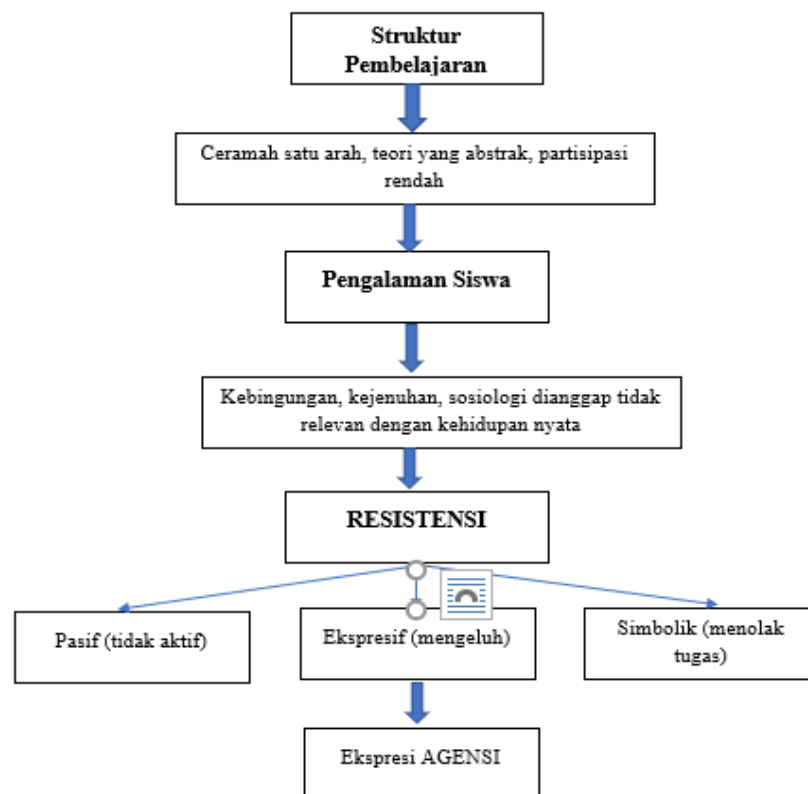
Fenomena resistensi ini kemudian menjadi lebih kompleks ketika dilihat dari perspektif studi internasional yang juga memperkaya pemahaman kita tentang resistensi siswa sebagai bentuk agensi kritis. Seperti dalam konteks universitas, penelitian menunjukkan bahwa resistensi mahasiswa bisa menjadi bentuk kritik terhadap institusi yang dianggap terlalu komersial (Parker, 2021). Di Cina, *Disciplining the Online Class* menyoroti bagaimana pelajar dari daerah rural menunjukkan resistensi terhadap pembelajaran daring yang dianggap tidak adil secara struktural selama pandemi COVID-19 (Xu & Chen, 2023).

Studi resistensi dari penelitian terdahulu menegaskan pentingnya ruang ekspresi siswa dalam menjamin keadilan pendidikan (Zion et al., 2025). Dalam level lebih mikro, studi-studi seperti dampak bermain peran dalam *pembelajaran* (Karatay & Baş, 2017) dan persepsi siswa memperlihatkan bagaimana agensi siswa dapat ditumbuhkan atau ditekan tergantung pada konteks pedagogisnya (Perry-Hazan, 2021).

Pentingnya menciptakan ruang ekspresi bagi siswa ini tercermin pula dalam penelitian *Students as Co-Researchers in a School Self-Evaluation Process*, yang menunjukkan bahwa ketika siswa dilibatkan sebagai mitra, resistensi mereka dapat berubah menjadi kolaborasi produktif (O'Brien et al., 2022). Penelitian lain seperti *Examining Disengagement and Fostering Creativity* serta *Curricular Tracking, Students' Academic Identity, and School Belonging* menegaskan bahwa sistem kurikulum yang rigid dan identitas akademik yang eksklusif mendorong siswa untuk menarik diri (Camilleri et al., 2024). Menariknya, temuan dalam *Why Do Students Resist Assessment by Group Work?* membongkar keluhan siswa sebagai bentuk kritik terhadap struktur evaluasi yang tidak adil (Telling, 2024).

Hal ini sejalan dengan pemahaman bahwa resistensi siswa bisa menjadi media untuk membangun kesadaran kritis dalam konteks pendidikan sosial. Dalam dimensi kesehatan juga menjadi bukti bahwa resistensi dalam konteks medis juga memiliki akar pada agensi siswa dalam menghadapi otoritas ilmiah (Tirupakuzhi Vijayaraghavan et al., 2024). Semua penelitian ini memperkaya kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini untuk membaca resistensi siswa sebagai bentuk agensi dalam pembelajaran sosiologi.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan mengeksplorasi bentuk-bentuk resistensi siswa dalam pembelajaran sosiologi serta makna subjektif yang mereka berikan terhadap pengalaman belajar tersebut. Temuan yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan pendekatan teori agensi dari Emirbayer dan Mische (1998), teori resistensi kultural dari Paul Willis (1977), dan teori hidden transcript dari James C. Scott (1990). Ketiga teori ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam tentang siswa yang tidak hanya dipandang sebagai aktor pasif dalam sistem pendidikan, tetapi sebagai individu yang membangun strategi simbolik dalam menanggapi struktur pembelajaran yang tidak selalu selaras dengan dunia sosial mereka. Berikut ini adalah uraian lebih lanjut tentang bentuk-bentuk resistensi yang ditemukan di lapangan dan keterkaitannya dengan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Bagan Bentuk Resistensi Dalam Pembelajaran Sosiologi

a. Resistensi Pasif: Kehadiran Fisik, Absensi Mental

Resistensi pasif merupakan bentuk penarikan diri yang paling banyak ditemukan dalam proses observasi pembelajaran. Keengganan siswa untuk aktif di kelas tidak serta merta dapat disimpulkan sebagai kemalasan, melainkan sebagai taktik simbolik untuk menolak struktur yang tidak memberi ruang pada mereka. Melalui pendekatan hidden transcript (Scott, 1990), kita dapat memahami bahwa sikap diam, bermain ponsel, atau mengalihkan perhatian ke

pelajaran lain merupakan bentuk komunikasi yang tidak eksplisit atas ketidaksesuaian antara materi dan realitas siswa. Salah satu siswa menyatakan, "Saya masuk kelas sosiologi cuma karena harus. Tapi ya saya diem aja, nggak ngerti juga ini pelajaran buat apa." Dalam konteks ini, tubuh yang hadir tetapi pikiran yang mengembara menjadi bentuk perlawanan laten yang strategis. Resistensi pasif menunjukkan bahwa agensi tidak selalu bersuara, tetapi bisa hadir dalam bentuk ketidakhadiran simbolik yang memiliki makna sosial tersendiri.

Fenomena ini konsisten dengan temuan dari studi *Disciplining the Online Class* di Tiongkok yang mengungkapkan bagaimana kehadiran siswa secara daring tidak menjamin keterlibatan mental mereka. Dalam kerangka teori agensi (Emirbayer & Mische, 1998), ketidakaktifan siswa bisa dibaca sebagai evaluasi praktis terhadap ketidaksesuaian antara struktur pengajaran dan pengalaman subjektif mereka.

Bentuk resistensi paling umum yang ditemukan dalam penelitian ini adalah keengganan siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Sebagian besar siswa hadir secara fisik di kelas, namun tidak menunjukkan partisipasi aktif. Mereka cenderung diam, tidak merespons pertanyaan guru, atau bahkan tampak tertidur. Fenomena ini dapat dibaca sebagai resistensi senyap (Scott, 1990), di mana siswa memilih cara-cara halus dan tidak langsung untuk menolak struktur pembelajaran yang tidak memberi ruang bagi partisipasi.

b. Resistensi Ekspresif: Kritik Terhadap Pembelajaran yang Tak Bermakna

Dalam beberapa wawancara, siswa menyuarakan ketidakpuasan mereka secara terbuka terhadap materi dan cara penyampaian guru. Hal ini merupakan bentuk resistensi diskursif yang mencerminkan refleksi kritis siswa terhadap ketidakterhubungan pelajaran dengan kehidupan sehari-hari. Seorang siswa yang menjadi informan berkata, "Gurunya cuma ngomong doang. Kita nggak ngerti itu nyambungnya ke mana sama hidup kita." Kritik ini menunjukkan adanya benturan antara struktur kurikulum yang didominasi teori dengan kebutuhan siswa untuk memahami konteks sosial mereka. Ketika materi yang diajarkan tidak menjawab realitas sosial siswa, maka bentuk resistensi muncul dalam wujud komentar, keluhan, bahkan sindiran kepada guru. Dalam teori habitus (Bourdieu, 1990), ini dapat dimaknai sebagai pertarungan simbolik antara pengalaman siswa dan otoritas pedagogis.

Penelitian *Why Do Students Resist Assessment by Group Work?* juga menemukan bahwa kritik siswa terhadap bentuk evaluasi bukan semata-mata ketidaksukaan, melainkan bentuk agensi untuk mendesak sistem agar lebih adil dan relevan (Telling, 2024). Oleh karena itu, resistensi ekspresif bukanlah ancaman, melainkan peluang untuk membuka ruang dialog dalam pendidikan.

Bentuk resistensi kedua muncul dalam bentuk ekspresi verbal, seperti keluhan terhadap

metode mengajar yang terlalu teoritis, repetitif, atau tidak kontekstual. Siswa mengungkapkan bahwa mereka kesulitan memahami manfaat pelajaran sosiologi jika hanya disampaikan dalam bentuk ceramah satu arah. Seorang siswa mengungkapkan, "Kalau cuma nyatet dan dengar, kita jadi bingung ini pelajaran buat apa. Mending guru ngajak diskusi atau contohin langsung dari sekitar kita." Hal ini menunjukkan adanya konflik antara struktur pembelajaran dengan habitus siswa (Bourdieu, 1990). Saat pembelajaran tidak menyentuh dunia sosial siswa, maka yang terjadi adalah disengagement atau penarikan partisipasi.

c. Resistensi Simbolik: Ketidakpatuhan sebagai Taktik Sosial

Beberapa siswa tidak hanya menolak secara diam-diam atau verbal, tetapi juga secara simbolik. Mereka menyatakan secara sadar memilih untuk tidak mengerjakan tugas, atau mengumpulkan pekerjaan secara asal-asalan sebagai bentuk ketidakpercayaan terhadap sistem pengajaran. "Buat apa dikerjain kalau nilainya juga nggak dijelasin?" ujar salah satu siswa. Jawaban ini mencerminkan strategi yang lebih kompleks dibanding sekadar kelalaian. Dalam pendekatan Paul Willis (1977), tindakan ini mencerminkan budaya resistensi yang aktif. Siswa tidak sekadar melanggar aturan, tetapi sedang membangun narasi alternatif terhadap pembelajaran yang mereka anggap tidak bermakna. Dalam konteks ini, resistensi simbolik adalah bentuk pembangkangan produktif yang menjadi bagian dari proses negosiasi makna dalam pendidikan.

Fenomena ini juga sejalan dengan studi *Curricular Tracking and School Belonging* yang menunjukkan bahwa struktur pendidikan yang eksklusif justru memunculkan ketidakpatuhan sebagai bentuk pemaknaan ulang terhadap posisi siswa dalam sistem. Beberapa siswa menunjukkan bentuk resistensi simbolik, misalnya dengan sengaja tidak mengerjakan tugas, terlambat mengumpulkan pekerjaan, atau memberikan jawaban asal-asalan. Saat diwawancarai, mereka tidak menyebut alasan teknis seperti "lupa" atau "sibuk", melainkan menyatakan bahwa tugas-tugas tersebut tidak bermakna atau terlalu teoretis. "Tugasnya cuma copas dari buku, terus harus dikumpulin cepat. Saya kerjain asal-asalan aja, soalnya ngerasa ini nggak bikin ngerti apa-apa," ungkap seorang siswa. Dalam kerangka Paul Willis (1977), tindakan ini merupakan bagian dari budaya resistensi yaitu bentuk negosiasi makna oleh siswa untuk menolak narasi dominan sistem sekolah.

d. Resistensi sebagai Agensi: Membaca Suara Siswa dalam Sistem Pendidikan

Bentuk agensi siswa dalam penelitian ini muncul dalam tiga dimensi utama sebagaimana dijelaskan oleh Emirbayer dan Mische (1998), yaitu agensi praktis, evaluatif, dan proyektif. Dalam dimensi agensi praktis, siswa menunjukkan kemampuan mengambil keputusan taktis untuk mengelola kehadiran mereka secara simbolik. Misalnya, siswa memilih

berpura-pura mencatat atau hadir secara fisik namun secara mental tidak hadir sebagai respons atas materi yang dianggap membosankan. Salah satu siswa mengatakan, “Saya dengerin sih, tapi sambil buka TikTok. Lebih ngerti kehidupan sosial di situ malah.” Ini mencerminkan bentuk kontrol simbolik terhadap ruang belajar.

Ketiga bentuk resistensi di atas, jika dibaca dalam kerangka teoritis Emirbayer dan Mische (1998), menunjukkan bahwa agensi siswa tidak hadir secara monolitik. Agensi dimaknai sebagai proses reflektif, proyektif, dan evaluatif yang lahir dalam situasi terstruktur. Resistensi siswa merupakan bentuk partisipasi yang tidak konvensional namun bermakna, yang memperlihatkan kapasitas siswa dalam membaca, menilai, dan menanggapi sistem pendidikan secara kreatif. Sebagaimana tercermin dalam kutipan siswa dan observasi di kelas, tindakan-tindakan seperti tidak menyimak, mengkritik guru, atau tidak mengerjakan tugas adalah bentuk komunikasi simbolik yang mengandung pesan. Penelitian ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan sering kali gagal mendeteksi bentuk-bentuk agensi ini karena terlalu fokus pada indikator formal seperti kehadiran dan nilai.

Pada dimensi agensi evaluatif, siswa menilai struktur pembelajaran secara reflektif dan menyatakan ketidaksesuaian antara isi pelajaran dengan pengalaman sosial mereka. Hal ini ditunjukkan dalam wawancara ketika seorang siswa menyatakan, “Kalau cuma nyatet dan dengar, kita jadi bingung ini pelajaran buat apa.” Pernyataan ini memperlihatkan bahwa siswa aktif mengevaluasi efektivitas strategi pengajaran yang digunakan. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi mempertanyakan relevansi dan makna dari proses belajar itu sendiri.

Sementara itu, agensi proyektif terlihat dari harapan-harapan siswa terhadap pembelajaran sosiologi yang lebih kontekstual dan aplikatif. Beberapa siswa secara terbuka menyatakan bahwa mereka akan lebih tertarik jika materi dikaitkan dengan isu-isu sosial kontemporer yang dekat dengan kehidupan mereka. Seorang siswa menyampaikan, “Kalau misalnya ngomongin soal bullying atau keluarga, aku semangat sih, soalnya itu deket sama hidup kita.” Hal ini menunjukkan bahwa siswa membayangkan bentuk pendidikan alternatif yang lebih bermakna dan personal.

Ketiga bentuk agensi ini menggambarkan bahwa resistensi siswa adalah bagian dari upaya aktif untuk merespons dan mengubah struktur pendidikan yang mereka anggap tidak berpihak. Dalam konteks ini, agensi siswa bukanlah bentuk perlawanan destruktif, melainkan ekspresi dari kesadaran kritis dan reflektif terhadap pengalaman belajar mereka sendiri. Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pendidikan yang berkeadilan tidak hanya menilai apa yang terlihat, tetapi juga harus peka terhadap suara-suara tersembunyi yang muncul dari

ruang-ruang resistensi.

Dengan demikian, suara siswa perlu dibaca sebagai bagian dari dinamika struktural dan kultural yang membentuk interaksi dalam kelas. Jika dilihat secara menyeluruh, bentuk-bentuk resistensi ini tidak bisa hanya dipandang sebagai masalah disiplin atau motivasi belajar semata. Sebaliknya, semua bentuk resistensi tersebut adalah ekspresi agensi siswa dalam merespons struktur pendidikan. Siswa menggunakan taktik sosial, baik pasif maupun ekspresif, untuk menunjukkan bahwa pembelajaran sosiologi belum menyentuh pengalaman dan realitas mereka.

Temuan ini mendukung studi sebelumnya oleh Ralph (2023), Ebabuye dan Asgedom (2024), serta Dağhan dan Aktaş (2024), yang menunjukkan bahwa resistensi siswa berakar pada ketidaksesuaian antara struktur pembelajaran dengan pengalaman subjektif siswa. Namun, penelitian ini memperkuat temuan-temuan tersebut dengan membaca resistensi sebagai bentuk agensi, bukan sekadar hambatan belajar. Secara teoretis, artikel ini menekankan pentingnya memahami pengalaman belajar siswa melalui lensa agensi dan resistensi kultural. Secara praktis, hasil penelitian ini menyarankan agar pembelajaran sosiologi di SMA dirancang secara kontekstual, partisipatif, dan reflektif, dengan memberi ruang pada suara siswa sebagai bagian dari dinamika kelas.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini menunjukkan bahwa resistensi siswa dalam pembelajaran sosiologi tidak dapat dipandang sebagai bentuk kenakalan atau kurangnya motivasi semata. Sebaliknya, resistensi merupakan ekspresi agensi yang kompleks, berakar dari ketidaksesuaian antara struktur pendidikan dan pengalaman hidup siswa. Melalui pendekatan kualitatif dan analisis teoritis dari Emirbayer & Mische, Scott, serta Willis, ditemukan bahwa siswa secara aktif memaknai pengalaman belajar mereka. Bentuk resistensi yang muncul meliputi kehadiran fisik namun absensi mental, ekspresi verbal terhadap metode pembelajaran, hingga ketidakpatuhan simbolik terhadap tugas-tugas. Semua bentuk ini mencerminkan evaluasi kritis siswa terhadap sistem yang tidak menyentuh realitas sosial mereka. Temuan ini memperkuat studi sebelumnya sekaligus menawarkan pembacaan baru terhadap resistensi sebagai bentuk tindakan sosial. Agensi siswa tampak dalam strategi mikro sehari-hari yang menunjukkan kemampuan mereka untuk menilai, membayangkan, dan bertindak. Dengan demikian, resistensi bukanlah masalah yang harus ditekan, tetapi gejala yang perlu didengar dan dimaknai. Secara praktis, hasil ini mendorong perubahan paradigma pendidikan yang lebih partisipatif, kontekstual, dan reflektif. Pendidikan sosiologi yang berkeadilan harus dimulai dari pengakuan terhadap suara dan agensi

siswa sebagai subjek dalam ruang kelas.

5. Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Aman, T. (2024). *Strategi Adaptasi Siswa pada Pembelajaran Sosiologi di SMA Negeri 8 Kupang*. 2(2), 148–155.
- Anggraini, D., & Nora, D. (2024). *Rendahnya Keaktifan Belajar Siswa Pada Penerapan Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran Sosiologi*. 3, 337–343.
- Camilleri, D., Munro, J., & Glăveanu, V. P. (2024). Examining Disengagement and Fostering Creativity: A Relational Perspective on High-Ability Students in Formal Education. *Gifted Child Today*, 47(4), 286–299. <https://doi.org/10.1177/10762175241259819>
- Dağhan, Z., & Aktaş, B. Ç. (2024). Resistance Behaviors of Secondary School Students: Teacher and Student Views. *International Electronic Journal of Elementary Education*, 17(1), 203–215. <https://doi.org/10.26822/iejee.2024.373>
- Ebabuye, T., & Asgedom, A. (2024). Minority student's agency: resistance to inequality at multiethnic primary schools. *Cogent Education*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2024.2351748>
- Karatay, G., & Baş, N. G. (2017). Effects of role-playing scenarios on the self-efficacy of students in resisting against substance addiction: A pilot study. *Inquiry (United States)*, 54. <https://doi.org/10.1177/0046958017720624>
- O'Brien, S., McNamara, G., O'Hara, J., Brown, M., & Skerrett, C. (2022). Students as co-researchers in a school self-evaluation process. *Improving Schools*, 25(1), 83–96. <https://doi.org/10.1177/13654802211034635>
- Parker, M. (2021). The Critical Business School and the University: A Case Study of Resistance and Co-optation. *Critical Sociology*, 47(7–8), 1111–1124. <https://doi.org/10.1177/0896920520950387>
- Perry-Hazan, L. (2021). Students' Perceptions of Their Rights in School: A Systematic Review of the International Literature. In *Review of Educational Research* (Vol. 91, Issue 6). <https://doi.org/10.3102/00346543211031642>
- Ralph, T. (2023). STUDENT VOICE, BEHAVIOUR, AND RESISTANCE IN THE CLASSROOM ENVIRONMENT: Lessons from Disruptive and Disaffected School Children. In *Student Voice, Behaviour, and Resistance in the Classroom Environment: Lessons from Disruptive and Disaffected School Children* (Issue October 2023). <https://doi.org/10.4324/9781003454953>
- Septyana, S., & Junaidi, J. (2024). Minat Belajar Peserta Didik dalam Mata Pelajaran Sosiologi di Kelas XII IPS SMA Yayasan Bunda Padang. *Naradidik: Journal of Education and Pedagogy*, 3(2), 147–155. <https://doi.org/10.24036/nara.v3i2.110>
- Telling, K. (2024). Why do students resist assessment by group-work? Hearing critique in the complaint. *European Educational Research Journal*. <https://doi.org/10.1177/14749041241249223>
- Tirupakuzhi Vijayaraghavan, B. K., Ranganathan, L., Venkataraman, R., Ramasubramanian, V., Ramanathan, Y., Devi Sanmarkan, A., Kartik, P., Arthur, M., SR, R., Murali, S., & Ramakrishnan, N. (2024). Improving Antimicrobial Resistance Awareness Among Medical Students in India: The Sensitization of Medical Students on Antimicrobial Resistance (SOS-AMR) Study. *Journal of Medical Education and Curricular*

- Development*, 11, 1–5. <https://doi.org/10.1177/23821205241239842>
- Urosyidah, A., Atmadja, N. B., & Maryati, T. (2019). Pembelajaran Sosiologi pada Siswa Kelas XI Madrasah Aliyah At-Taufiq di Kampung Kajian Singaraja, Buleleng, Bali. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Undiksha*, 1(3), 267–278.
- Xu, K., & Chen, J. (2023). Disciplining the online class: Control and resistance of rural students in China during the COVID-19 pandemic. *Power and Education*, 16(2), 166–181. <https://doi.org/10.1177/17577438231187130>
- Zion, S., Rozycki, W. A., & Brownlee, J. D. (2025). The Work That Remains: Student Voice, Resistance and the Promise of Brown. *Urban Education*, 1–18. <https://doi.org/10.1177/00420859251329277>

Biodata Penulis

Putri Dwi Permata Indah, S.Sos., M.Sosio memperoleh gelar Master Sosiologi, dari Universitas Airlangga. Saat ini Aktif sebagai Dosen di Program Studi Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Negeri Surabaya. Minat penelitiannya saat ini meliputi pendidikan, psikososial, lingkungan, dan agama. email: putriindah@unesa.ac.id